

Nady Al-Adab:

Jurnal Bahasa Arab

Volume 21 Issue 3 November 2024

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: **Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin**

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Ketidaksadaran Kolektif dalam Novel Qolbu Al-lail Karya Naguib Mahfouz : Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Nuraini Qolbi Karimah¹, Muhammad Nurhasan², Lili Awaludin³

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, e-mail: ainiqolbi2727@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, e-mail: muh.nurhasan@uinsgd.ac.id

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, e-mail: liliawaludin@uinsgd.ac.id

Abstract

This research uses a novel entitled Qolbu Al-lail by Naguib Mahfouz. As a source of research data. This novel is interesting to study because in addition to discussing social and political conflicts, the novel also has the phenomenon of collective unconsciousness of the characters. This research aims to analyse the collective unconscious in the novel Qolbu Al-lail by Naguib Mahfouz through Carl Gustav Jung's psychoanalysis approach. Archetypes are the content of the collective unconscious, which is the innate form of the psyche, a pattern of psychic behaviour that always exists potentially as a possibility and when realised appears as a specific image. The form of archetypes in Jung's theory includes persona, shadow, anima, and animus, and self. The method used in this research is a qualitative method based on descriptive data. From the results of the study found: (1) Persona reflections of several characters that display the personalities that they themselves want to form. (2) The shadow reflection that makes an unfavourable impression on some characters. (3) Anima reflection of some female characters that show the masculine side and logos. (4) Reflection of self in Al-Rawi and Ja'far who feel that they are the most righteous.

Keywords: psychoanalysis, collective unconscious, archetypes, literature

1. **Pendahuluan**

Naguib Mahfouz adalah salah satu penulis terkenal di Mesir. Naguib Mahfouz juga orang Mesir pertama yang memenangkan hadiah Nobel dalam sastra. Tidak hanya Novel *Qalbu Al-lail* yang berlatar Mesir, melainkan semua novel yang Ia tulis juga berlatar di Mesir. Setidaknya Najib menulis sekitar 30 Novel. Tulisan Mahfouz menggambarkan kehidupan sosial dan politik di Mesir, Cerminan kehidupan tersebut digambarkan pada novel *Qalbu Al-lail* karya Naguib Mahfouz.

Novel *Qalbu Al-lail* menceritakan perjalanan hidup Jaafar Ibrahim Sayyid al-Rawi yang merupakan cucu seorang ulama ternama Al-Rawi. Menceritakan kisah kehidupan Ja'far al rawi. Kehidupannya dipenuhi dengan keputusan buruk yang membuatnya harus kehilangan segalanya : keluarganya, posisinya di masyarakat dan kekayaannya. Perjalanan hidup yang diceritakan novel ini adalah gambaran budaya Timur Tengah. Perjalanan hidup yang menggambarkan budaya Timur Tengah di antaranya: saat teman Ja'far yang menanyakan hidup Ja'far sesaat setelah makan kawari' (Makanan yang terbuat dari kaki domba) Tak hanya itu, di dalam novel ini juga ada kisah tentang penggunaan mahmal atau tandu yang dikirim ke Mekah oleh pemerintahan Mesir selama haji dan membawa penutup ka'bah oleh masyarakat Timur Tengah selama perjalanan Haji, penggunaan gibba (Pakaian panjang yang dikenakan di bawah quftan oleh para imam dan siswa yang terdaftar di Al-Azhar) dan quftan (Mantel luar panjang yang dikenakan oleh para imam di atas gibba) oleh beberapa penyanyi.

Novel ini berisi tokoh-tokoh yang penuh kontradiksi baik dalam dirinya dan jika dibandingkan dengan tokoh lain. Contohnya adalah tokoh Marwana. Marwana di awal cerita merupakan seorang wanita cantik dan lembut seperti wanita pada umumnya. Namun, setelah menikah dengan Ja'far, Ia bersikap kasar. Di lain pihak Ja'far dan kakeknya memiliki karakterisasi yang bertentangan dari awal sampai akhir. Kontradiksi-kontradiksi semacam ini, perlu ditelaah karena menampilkan aspek yang mendalam yang sangat mungkin terlewat jika novel ini dibaca secara harfiah.

Penelitian ini akan memfokuskan pada ketidaksadaran kolektif dalam novel *Qalbu Al-lail* . Analisis ketidaksadaran kolektif dalam novel "*Qalbu Al-lail* " dapat mengungkap bagaimana arketipe-arketipe tertentu muncul dan mempengaruhi dinamika psikologis karakter-karakternya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperlihatkan bagaimana Mahfouz menggunakan simbolisme dan narasi untuk menggambarkan ketidaksadaran kolektif dalam novel *Qalbu Al-lail*.

2. **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi(Ratna, 2021).

Penulis juga menggunakan metode close reading yaitu metode analisis sastra yang berfokus pada suatu bagian atau teks untuk membedakan makna yang lebih mendalam. Close reading digunakan untuk membaca cermat dan menemukan detail tertentu dari yang dimaksudkan penulis buku karena penulis menulis dengan sadar dan tidak ada detail yang ditulis secara kebetulan(Bucks County Community College, 2019).

Terkait metode tersebut menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Teori ini akan meneliti salah satu tipe kepribadian Jung yaitu ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif yang akan dianalisis melalui segala macam yang berbentuk bahasa tulis: diksi, kalimat, paragraf dalam novel *Qalbu Al-lail* Karya Najib Mahfouz.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk membantu dalam menganalisis gaya bahasa tulis. Beberapa unsur seperti bentuk kalimat, majas dan retorika digunakan untuk mempermudah analisis data ketidaksadaran kolektif. Berbagai majas seperti hiperbola, simbolisme, metafora, simile dan majas personifikasi membantu melihat makna tersirat yang terkandung dalam beberapa perumpamaan. Bentuk kalimat seperti pertanyaan retorik dan pernyataan deklaratif juga membantu

untuk mengenali maksud tertentu dari si tokoh. Repetisi kata dan retorika juga membantu untuk melihat tekanan yang terkandung pada setiap kalimat.

Peneliti membaca novel Qolbu Al-lail untuk dijadikan sumber data penelitian dengan teknik mengumpulkan data penelitian ini ialah dengan membaca dan mencatat kutipan novel Qolbu Al-lail dengan memperhatikan ketidaksadaran kolektif yang diteliti, kemudian peneliti mencatat dan mengategorikan ketidaksadaran kolektif yang dinilai penting, setelah itu peneliti menyeleksi data mana yang lebih penting untuk disajikan di hasil penelitian.

Penulis memperhatikan semua ketidaksadaran kolektif yang terdapat dalam novel Qolbu Al-lail sehingga diketahui ketidaksadaran kolektifnya termasuk persona, shadow, anima, animus atau self. Peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, peneliti menyeleksi bagian data yang sesuai dengan topik penelitian, kemudian peneliti mengelompokkan bagian data yang menggambarkan ketidaksadaran kolektif, setelah dikelompokkan bagian data tersebut di dianalisis dengan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung, langkah terakhir peneliti mengambil kesimpulan dari teknik-teknik tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Ketidaksadaran kolektif merupakan lapisan terdalam pikiran manusia yang berisi pengalaman dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-menurun. Berbeda dengan ketidaksadaran personal yang terdiri dari pengalaman individu yang terlupakan, ketidaksadaran kolektif bersifat universal dan dimiliki oleh semua manusia.

Struktur ketidaksadaran kolektif yang dibahas pada penelitian ini adalah ketidaksadaran kolektif pada setiap tokoh yang terdapat dalam novel Qolbu Al-lail karya Naguib Mahfouz. Struktur ketidaksadaran kolektif yang akan diteliti adalah bagian-bagian arketipe yang berupa persona, shadow, anima-animus dan self.

Seorang tokoh Ja'far memperlihatkan sisi optimis saat berbicara dengan temannya di sebuah cafe. Teman Ja'far menekankan bahwa harta warisan yang sudah diwakafkan tidak akan bisa dikembalikan dan hal itu merupakan hukum yang tidak bisa dibantah pada masa itu. Namun Ja'far merasa sangat yakin bahwa ia berhak mendapatkan haknya. Sehingga Ja'far ingin mengangkat kasusnya ke pengadilan dan mendapat haknya kembali karena ia merupakan cucu satu-satunya keluarga Al-Rawi. Hal tersebut terlihat pada kutipan:

نحن أهل , و من حقي أن أستبشر خيرا لتقضي العادلة!

"Kami adalah Keluarga, dan aku berhak optimis soal keadilan kasusku"(Mahfouz, 2022, hlm. 6)

Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan suatu fakta. Ja'far mengatakan "نحن أهل"

"(Kami adalah keluarga) yang merupakan bagian dari pernyataan identitas, kalimat tersebut dilanjutkan dengan "و من حقي أن أستبشر خيرا لتقضي العادلة!" (aku berhak optimis soal keadilan kasusku!) yang menyatakan perasaan Ja'far terhadap kasusnya. Kata optimis juga menunjukkan sifat Ja'far yang penuh dengan kepercayaan dirinya.

Akan tetapi walaupun Ja'far terlihat sangat optimis. Ia hanyalah manusia biasa dan ia sangat sadar kalau wakaf tersebut bukanlah haknya. Meski ia merasa sangat optimis di depan temannya, ia tetap memiliki rasa takut atas keinginannya. Namun semangatnya tidak akan padam untuk mendapatkan hal tersebut. Kenyataan bahwa Ja'far merasa takut, terdapat pada kutipan:

"ألم يطوّقك الخوف؟"

"Aحياناً و لكنّي سرعان ما ملكت أسلحة الدفاع و الهجوم و صرت سيد دنيّا...."

"Bukankah kamu diikuti rasa takut?"

"Kadang-kadang, tetapi aku segera memperoleh alat pertahanan, serangan dan menjadi penguasa dunia...." (Mahfouz, 2022, hlm. 19)

Pertanyaan yang diajukan oleh teman Ja'far adalah pertanyaan retorik yang menunjukkan penekanan terhadap situasi Ja'far, sebenarnya pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban, karena hanya

berupa penekanan untuk membenarkan firasat temannya yang merasa kalau Ja'far diliputi oleh rasa takut. Namun, Ja'far menunjukkan kontra antara jawaban dan tindakan yang diambilnya, sehingga kalimat tersebut menggambarkan transformasi kelemahan menjadi kekuatan. Maka dari itu, walaupun persona yang ditunjukkan adalah sifat optimis dan percaya diri, akan tetapi Ja'far memiliki rasa takut yang masih bisa diatasi .

Persona juga direfleksikan lewat tokoh kakek Ja'far, ia memiliki kepribadian yang baik hati di depan semua orang. Sehingga kakeknya dianggap mulia bagi masyarakat sekitar. Kata “توحي” (menunjukkan) adalah bentuk penekanan terhadap sifat kakeknya yang baik terhadap semua orang.

"شخصيته توحي بالسماحة و الرحمة و العذوبة"

"Kepribadiannya menunjukkan belas kasih, kemurahan hati dan kelembutan" (Mahfouz, 2022, hlm. 19)

Dalam kutipan tersebut jelas terlihat bahwa kepribadian yang ditunjukkan hanya sebatas topeng. Hal tersebut diperkuat pada kutipan yang menjelaskan sifat asli dari kakeknya tidak sebaik yang ditampilkan di depan orang-orang. Kalimat ini merupakan lanjutan dari kalimat sebelumnya:

"و لكنه ينقلب بالغضب شيطانا أو حجرا صلدا"

"tetapi, kemarahan mengubahnya menjadi iblis dan batu yang keras"(Mahfouz, 2022, hlm. 30)

Kata "و لكن" (tetapi) menunjukkan kontras dengan kalimat sebelumnya sehingga menciptakan perlawanan antara sifat baik dan buruk. Akibatnya, kalimat ini merupakan retorika antitesis. Simbol iblis juga melambangkan kejahatan atau sifat buruk dan "حجر" (batu) menggambarkan diri seseorang yang sulit diubah. Kedua simbol tersebut digunakan untuk melebih-lebihkan atau majas hiperbola.

Tokoh Ibu Ja'far merefleksikan persona yang menggambarkan bahwa dirinya baik-baik saja. Pada kutipan di bawah, jawaban Ibu Ja'far adalah "كل شيء طيب" (Semuanya baik-baik saja) mengarah pada majas ironi. Sang Ibu menyatakan fakta kebalikan dari apa yang ia ucapkan. Padahal pertanyaan Ja'far "Ada apa denganmu, Bu?" memberi isyarat bahwa ibunya tidak baik-baik saja atau pertanyaan yang dimaksud ialah "ما حدث لك يا أمي؟" (apa yang terjadi denganmu, Bu?), namun Ibu mengatakan baik-baik saja dan mengalihkan pembicaraan untuk menyuruh Ja'far bermain.

"كل شيء طيب, العجب"

"ما لك يا أمة؟"

"Ada Apa denganmu, Bu?"

"Semuanya baik-baik saja. Mainlah" katanya (Mahfouz, 2022, hlm. 16)

Saat ibu dan Ja'far mengunjungi makam ayahnya, ibunya memberitahu perasaan yang sebenarnya . "وحدتي و همّي" (Kesepian dan kesengsaraan) merupakan dua kata yang menandakan betapa beratnya hidup yang dialami ibu Ja'far setelah kematian ayah Ja'far. Namun Ia harus tetap terlihat tegar di depan anaknya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan:

"ثم راحت تتأجبة قائلة : زوجتك و ابنك يحييانك....و إني أشكو إليك وحدتي و همّي"

Ibu menyapanya dan berkata : "Istri dan anakmu menyambutmu....Aku mengadu kepadamu tentang kesepian dan kesengsaraanku..." (Mahfouz, 2022, hlm. 18)

Persona yang direfleksikan oleh novel ini menggambarkan kehidupan orang dewasa yang harus menggunakan topeng sebagai orang yang tangguh, baik hati dan saleh di kalangan masyarakat terutama di depan anak-anak. Tak dapat dimungkiri seseorang selalu ingin terlihat baik di mata masyarakat dan di depan orang yang mereka sayangi. Maka, sering kali kita harus mengenakan topeng untuk menutupi perasaan atau emosi yang sebenarnya (Ann, 2006, hlm. 100).

Refleksi shadow pada tokoh Ja'far digambarkan pada keinginan Ja'far yang sangat ingin mempertahankan hak waris kakeknya. Hal tersebut terlihat pada beberapa kutipan :

"وقف خيرى, حرمان من الميراث, هكذا فعله دائما مزيج من الخير و الشر, ها هو يمارس سلطنة ميتا كما مارسها حيا, و ها أنا أكافح في موته كما كافحت في حياته..و حتى الموت"

"Wakaf amal, perampasan warisan, begitulah dia selalu berperilaku, menggabungkan yang buruk dan baik. Dia terus menggunakan kekuatannya saat ini setelah dia mati, seperti yang dia lakukan ketika dia

masih hidup. Dan di sinilah aku, berjuang setelah kematiannya seperti yang aku lakukan selama hidupnya, dan aku terus melakukannya sampai aku mati." (Mahfouz, 2022, hlm. 9)

”سأقيم دعوي“ (”wakaf amal” dan ”perampasan warisan”) mengandung dua kata yang berlawanan yang dilanjutkan dengan gabungan kata baik dan buruk yang merupakan retorika antitesis. Ja’far merasa kesal dengan kebaikan kakeknya yang mendirikan wakaf amal dan juga berbuat kebaikan, Namun berbuat jahat kepadanya. Ja’far merasa wakaf tersebut adalah haknya, majas hiperbola pada kalimat ”وحتى الموت“ (aku terus melakukannya sampai aku mati) menandakan Ja’far akan terus memperjuangkan haknya sampai mati.

"سأقيم دعوي"

"سأستبشر محاميا شرعيا , ولكن تلزمني استشارة مجانية لأن نقود كائنات مجهولة في عالمي"

"Aku akan mengambil tindakan hukum" "Aku akan berkonsultasi dengan pengacara syariah, tetapi harus gratis, karena uang adalah sesuatu yang tak dikenal di duniaku"(Mahfouz, 2022, hlm. 7)

Ada kontradiksi antara tindakan Ja’far yang ingin berkonsultasi dengan pengacara secara gratis. Kalimat ”عالمي في مجهولة“ (uang adalah sesuatu yang tak dikenal di duniaku) mengandung simbol "نقود" (uang) yang mewakili kemiskinan Ja’far. Namun, ia merasa tetap harus mengambil tindakan hukum untuk mempertahankan haknya.

صدقتي, سأكافح, لقد حملت حياة لا يقدر على حملها الجن, فلنكن معركة, لن أكف عن القتال حتى أنال حقي الكامل من تركة جدي اللعين!

"Aku akan berjuang, kamu sebaiknya percaya! Aku telah menjalani kehidupan yang bahkan jin tidak akan tahan. Biarkan pertempuran dimulai! Aku tidak akan berhenti berjuang sampai aku mendapat hakku secara penuh dari warisan kakekku yang jahat"(Mahfouz, 2022, hlm. 8)

Majas hiperbola pada kalimat ”حياة لا يقدر على حملها الجن“ (kehidupan yang bahkan jin tidak akan tahan) melebih-lebihkan keinginan Ja’far untuk mempertahankan haknya dan mengandung majas metafora yang menggambarkan penderitaan yang sangat berat seolah-olah hanya Ja’far yang mampu menghadapi masalah tersebut. Kalimat ”لن أكف عن القتال“ (Aku tidak akan berhenti ”membunuh”) menekankan keinginannya untuk terus berjuang.

"اسمع, رد إليّ الوقف وأعدك بأن تراني محاطا بالأبناء و الأحفاد"

Kembalikan wakaf itu dan aku berjanji akan dikelilingi oleh anak dan cucuku." (Mahfouz, 2022, hlm. 12)

Kutipan di atas memperkuat shadow Ja’far yang ingin mempertahankan haknya dengan alasan ia akan dikelilingi oleh anak dan cucunya jika mendapatkan hak itu, namun alasan itu mengandung majas hiperbola, ungkapan itu berlebihan karena secara logika tidak mungkin seseorang benar-benar dikelilingi anak cucunya sepanjang waktu. Majas tersebut menekankan pentingnya wakaf amal dan Ja’far memiliki harapan besar terhadap haknya.

"...كما أحب لعن الواقفين..."

..."Aku juga ingin mengutuk mereka yang bertanggung jawab atas wakaf..." (Mahfouz, 2022, hlm. 11)

Kata ”لعن“ (mengutuk) merupakan diksi yang menggambarkan tingkat kemarahan yang tinggi. Ini berarti menggambarkan betapa murkanya Ja’far terhadap penanggung jawab wakaf karena tidak akan memberi hak kepada Ja’far. Ja’far menekankan kembali perjuangannya lewat narasi berikut:

"هي الحياة الإنسانية الأصلية, جربها بشجاعة إن استطعت, اقتحم الأبواب بجرأة, لا تتمسكن فكل ما تحتاجه هو حق لك, هذه الدنيا ملك الإنسان, لكل إنسان, عليك أن تتخلى عن عاداتك السخيفة, هذا كل ما هناك."

"Ini adalah kehidupan yang benar dan otentik. Cobalah jika kamu punya nyali. Buka pintu dengan berani, jangan menunggu semua yang kamu inginkan adalah hakmu. Hidup ini milik manusia, milik semua orang. Kamu harus menyingkirkan kebiasaan bodohmu, hanya itu yang perlu kamu lakukan"(Mahfouz, 2022, hlm. 11)

Kata ”جرب“ (Cobalah) merupakan kata perintah. Ja’far memberi tantangan secara halus kepada teman bicaranya. Kalimat ini dilanjutkan dengan kata ”لا تتمسكن“ (jangan menunggu) yang merupakan kata

larangan untuk tidak menunggu apa yang seharusnya menjadi haknya. Menurut Ja'far perebutan wakaf merupakan bagian dari haknya dan ia harus mempertahankannya.

"...اذن سأشعل ثورة تقلب نظام الكون"

"Aku akan menyalakan sebuah revolusi yang akan membalikkan tatanan alam semesta"(Mahfouz, 2022, hlm. 12)

Perjalanan Ja'far untuk memperebutkan haknya sangat berlebihan, pada kalimat "تقلب نظام الكون" (membalikkan tatanan alam semesta) menunjukkan majas hiperbola karena tidak mungkin seorang manusia bisa mengubah tatanan semesta. Namun, Ja'far tidak mau menyerah, bahkan Ia ingin menyalakan sebuah revolusi alam semesta .

Ja'far memiliki nafsu pada dirinya yang terdapat pada kutipan:

"و كنت أرى النساء في الشارع في ثيابهن المحتشمة غاية في الإثارة"

"Aku melihat wanita berpakaian sopan yang aku lihat di jalan sangat menggoda"(Mahfouz, 2022, hlm. 43)

Kontradiksi antara kalimat "ثيابهن المحتشمة" (berpakaian sopan) dan "غاية في الإثارة" (sangat menggoda) menciptakan ketegangan, karena seharusnya perempuan yang berpakaian sopan tidak akan membuat seorang lelaki tergoda. Namun nafsu yang dimiliki Ja'far cukup tinggi sehingga tetap tergoda .

"بأي حال من الأحوال أريدها"

"Tidak peduli apapun itu, aku harus memiliki gadis itu"(Mahfouz, 2022, hlm. 49)

Kutipan tersebut mengandung nada obsesif. Ja'far sangat tertarik dengan seorang gadis yang ia lihat. Kalimat "بأي حال من الأحوال" (Tidak peduli apa pun) juga menandakan penekanan perilaku Ja'far yang tidak peduli rintangan apa pun demi mendapatkan gadis itu. Nafsu telah menguasai dirinya.

Namun pilihan yang didasari dengan nafsu belum tentu akan berakhir bahagia. Tak lama dari pernikahannya dengan Marwana, Ja'far mulai meragukan istrinya. Hal tersebut terlihat pada pasase:

كان جعفر ذات مرة خائناً لسعادته. يقول: " هي اللحظة التي تنفصل فيها عن تيار حياتك فتقف على ربوة فوق الشاطئ لتراقبه بدهشة، في تلك اللحظة كنت أشعر بأن ثمة شخصاً قد ضحك علي، قد جر عني مقلياً". لقد كره فجأة مروانة لكن هذا الشعور كان مؤقتاً فقط.

Ja'far pernah menjadi pengkhianat dalam kebahagiaannya. Ia mengatakan "Momen itu adalah momen ketika Anda memutuskan hubungan dengan arus kehidupan Anda dan berdiri di atas bukit di atas pantai, lalu menyaksikan dengan takjub. Pada saat itu, saya merasa seperti ada yang menertawakan saya, mengerjai saya". Secara tiba-tiba Ia membenci Marwana namun perasaan itu hanya sesaat (Mahfouz, 2022, hlm. 65).

Ja'far sedikit mengalami penyesalan atas jalan yang diambilnya seperti terlihat dalam pasase "فتقف على" (berdiri di atas bukit di atas pantai, lalu menyaksikan dengan takjub). Kalimat tersebut menggambarkan kondisi bahwa Ja'far sedang melihat kehidupannya dengan penuh bahagia. Akan tetapi, dalam benak Ja'far seperti ada yang menertawai "بأن ثمة شخصاً قد ضحك علي" dan pikiran itu membuatnya bingung tentang Marwana. Ja'far hanya memikirkan hal tersebut sesaat, kemudian kembali pada kebahagiaan yang sudah ia pilih.

Walaupun pemikiran itu hanya sesaat, tentu ada alasan di balik kebencian sesaatnya. Hal itu disebabkan karena Marwana mulai menunjukkan sifat aslinya, seperti dalam narasi ini:

وأعجب لطاقتي في معاشرته الفوضى، فأنا لا أتذمر على حين أن مروانة لا تحسن تنظيف الشقة، ولا طهي الطعام، وتمضي حافية نصف عارية منتفشة الشعر، تتحدى الخيال وتناقض الهواء، وتسحبني. من يدي لزيارة أمها و اقربها

"Saya kagum dengan kemampuan saya menghadapi kekacauan. Saya tidak mengeluh, meskipun Marwana tidak pandai membersihkan apartemen atau memasak makanan, dan dia berkeliling tanpa alas kaki, setengah telanjang, dengan rambut tergerai, menantang imajinasi, mematok di udara, dan menyeretku dari tanganku untuk mengunjungi ibu dan kerabatnya" (Mahfouz, 2022, hlm. 66).

Kalimat "وأعجب لطاقتي في معاشرته الفوضى" (Saya kagum dengan kemampuan saya menghadapi kekacauan) mengandung majas ironi yang menyatakan bahwa Ja'far kagum kepada dirinya sendiri saat menghadapi kekacauan. Padahal Ja'far sedang mengalami situasi negatif. Ini menciptakan pertentangan antara yang ia ucapkan dengan situasi yang sebenarnya terjadi. Ini dilanjutkan dengan kalimat di mana Ja'far

menjelaskan sifat Marwana yang tidak ia suka. Majas metafora "تتاقر الهواء" (pertengkaran udara) menggambarkan keributan yang sengaja dimulai oleh Marwana. Keterangan sifat-sifat asli Marwana merupakan shadow dari persona sebagai wanita cantik yang lembut.

Setelah perceraian dengan Marwana, Ja'far tetap memiliki nafsu terhadap wanita cantik. Ia kembali dipertemukan dengan seorang wanita.

راعني أول ما راعني بهاء منظرها، وأناقتها المحتشمة، واعتزازها بنفسها الذي لا يجاوز حدود الأدب، وهالة من الجاذبية الرصينة، أما جمالها الأنثوي فيتركز في عينيها السوداوين واستدارة وجهها، وكانت على وجه اليقين في الحلقة الرابعة

"Hal pertama yang menarik perhatian saya adalah kemegahan penampilannya, keanggunannya yang sederhana, harga dirinya yang tidak melampaui batas kesopanan, dan aura daya tariknya yang tersembunyi. Feminin terkonsentrasi pada mata hitamnya dan kebulatan wajahnya, dan aku yakin dia lingkaran keempat" (Mahfouz, 2022, hlm. 75).

Kata "راعني" (menarik perhatian saya) merupakan kalimat yang menyatakan ketakjuban Ja'far terhadap wanita yang ia lihat "على وجه اليقين" (Wajah yakin) merupakan idiom yang diartikan sebagai "dengan kepastian" "الحلقة الرابعة" (lingkaran keempat) merupakan majas metafora yang dimaksudkan untuk menunjukkan usia sekitar 40 tahunan.

امرأتان مختلفتان جدا، مروانة عبقرية في لعبة الجسد، ترجع الرجل إلى عهد الفطرة، أما هدى فترجع الجسد إلى مستوى القلب، ورغم أنني لم أحترق إلا أنني شعرت بطمأنينة ورسوخ ودوام. ورغم مشاعري الفياضة وحناني المتدفق فقد افتقدت جحيم مروانة الأبدية

Dua wanita yang sangat berbeda, Marwana adalah seorang jenius dalam permainan tubuh, membawa pria kembali ke era alam, sementara Huda membawa tubuh kembali ke tingkat hati, dan meskipun saya tidak terbakar, saya merasa damai, tegas dan abadi. Terlepas dari perasaan dan kelembutan saya yang luar biasa. Aku merindukan neraka abadi Marwana (Mahfouz, 2022, hlm. 85).

Walaupun telah menikah dengan Huda, Ja'far tetap membandingkannya dengan mantan istrinya Marwana "لعبة الجسد" (permainan tubuh) merupakan majas metafora pada daya tarik fisik atau seksual. "مروانة عبقرية" (Marwana jenius) frasa ini merupakan majas hiperbola, karena kata "عبقرية" (jenius) digunakan untuk suatu hal yang mengarah pada akademik. Kalimat "جحيم مروانة الأبدية" (neraka abadi Marwana) merupakan ungkapan yang menggambarkan penderitaan dan kenikmatan yang dimiliki Marwan masih abadi dalam jiwa dan pikiran Ja'far.

Pikiran Ja'far juga membuatnya ingin memiliki kebebasan, yang terlihat pada kutipan:

دعني أتكلم بحرية فإني أكره القيود!

Biarkan saya berbicara dengan bebas, saya benci pembatasan! (Mahfouz, 2022, hlm. 15)

Bahkan dalam berbicara atau menyampaikan pendapat, ia tidak suka dibatasi. Penegasan pada pernyataan deklaratif, menyatakan ia harus mendapatkan kebebasan dalam hal apapun. Hal itu juga diperkuat dengan percakapannya saat menolak calon istri dari kakeknya (Mahfouz, 2022, hlm. 55).

Bagian tersebut merefleksikan shadow Ja'far yang menginginkan kebebasan dan shadow kakek yang suka merendahkan keluarganya sendiri. Pada pertanyaan "ترفض نعمتي" (Menolak anugerahku?) dan "ولو كان مني؟" (Bahkan jika itu dariku?) merupakan pertanyaan retorik yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban. Pada pertanyaan pertama, kakek memberikan pertanyaan yang merendahkan Ja'far karena ia menolak anugerah dari kakeknya. Pada pertanyaan kedua, kakek kembali memberikan pertanyaan berupa penekanan dari pertanyaan pertama. Meski begitu, Ja'far tetap menolak kakeknya dengan tegas. Kakek Ja'far kembali menanyakan demi apa yang membuatmu rela menjadi anak durhaka, Jawaban Ja'far ialah "الحرية!" (kebebasan!). Tanda seru pada frasa tersebut menandakan penekanan terhadap jawaban Ja'far. Perkataan kakek "راعية الغنم" (penggembala domba) merupakan majas metafora yang menggambarkan kehidupan sederhana, atau dalam konteks ini, kakek menganggap kehidupan yang akan dijalani Ja'far akan lebih rendah dari kehidupannya sekarang "الدم" (darah) menggambarkan perjuangan dan pengorbanan hidup "التشرد" (pengembaraan) menggambarkan pencarian jati diri dan pengalaman baru tanpa batasan "الهواء النقي" (udara segar) menggambarkan kebebasan berpikir dan hidup tanpa tekanan sosial. Bagi Ja'far mengikuti kehidupan kakeknya sangat terikat pada tekanan sosial dan tradisi, hal itu terlihat jelas pada majas metafora "الجبة والفقطان" (jubah

dan qaftan) yang menggambarkan tradisi dan agama yang dianut Ja'far selama bersama kakeknya. Namun Ja'far tidak pernah menginginkan agamanya dijadikan sebagai pekerjaan. Pada kalimat "أريد أن أمارس الحب والجنون والقتل!" (Aku ingin cinta, menjadi gila dan membunuh.), Ja'far yang menginginkan kebebasan.

Shadow kakek direfleksikan melalui percakapannya bersama Ja'far. Ia tidak mau menemui cucunya lagi dan mengusir Ja'far selamanya (Mahfouz, 2022, hlm.62). Kakek menanyakan kabar Ja'far "عال والحمد لله" (apa kabar) sebagai kalimat pembuka pembicaraan. Jawaban Ja'far "Alhamdulillah baik-baik saja" menunjukkan ketidaksesuaian terhadap perasaannya yang sebenarnya, kalimat "وعقلي شاردا" (dan pikiran saya mengembara) menggambarkan bahwa fikiran Ja'far sedang tidak fokus. Namun ia tetap berusaha tenang menghadapi kakeknya. Kakek Ja'far mulai mengatakan keinginan untuk menjodohkan Ja'far, namun Ja'far secara halus dan sopan menolak. Penggunaan kata "معذرة" (maaf) menunjukkan permohonan maaf Ja'far yang tulus. Pada dialog ini Ja'far menggambarkan kesopanannya sebagai seorang cucu, padahal persona yang direfleksikan melalui Ja'far ialah seseorang yang kasar. Kakek kembali bertanya "حقاً؟" (benarkah), pertanyaan ini berupa penekanan atas jawaban Ja'far yang menolak perjodohan. Tak hanya itu kakek juga bertanya "راعية غنم؟!" (Pengembala domba?!), repetisi kata ini kembali digunakan untuk merendahkan calon istri Ja'far yang status sosialnya tidak setara dengan keluarga Ja'far. Kakek Ja'far mengatakan "إنك راشد وأدرى بمصلحة نفسك" (Kamu sudah dewasa dan tahu apa yang terbaik untukmu.) kalimat tersebut merupakan understatement yang menunjukkan bahwa kakek menyembunyikan kekecewaannya dan penolakan atas jawaban Ja'far. "أن أغادر البيت؟" (Pergi dari rumah) merupakan majas metafora yang menggambarkan putusannya hubungan keluarga antara Ja'far dan kakek. Hal itu juga dijelaskan dari jawaban kakek "إلى الأبد" (selamanya) yang menandakan bahwa kakek tidak lagi menganggap Ja'far sebagai cucunya. Dialog ini merefleksikan shadow kakek yang tidak bisa menerima keputusan cucunya dan memutuskan ikatan keluarga.

Deskripsi tentang shadow muncul juga ketika Ja'far dianggap komunis oleh Huda:

لا أظن يا عزيزي، فإني أراك في الواقع شيوعياً حقاً، إني ديموقراطية، وأرى الديموقراطية نظاماً لا ينقصه كي يبلغ الكمال إلا الرعاية الإنسانية لجماهير الشعب وإنه لا يداخلني شك في أن المواطن الإنجليزي مثلاً يتمتع بحياة أفضل من المواطن الروسي....

Saya rasa tidak, sayangkan, saya benar-benar melihat Anda sebagai seorang komunis tulen, saya seorang demokrat, dan saya melihat demokrasi sebagai sebuah sistem yang hanya membutuhkan kepedulian kemanusiaan dari massa untuk mencapai kesempurnaan, dan saya tidak ragu bahwa orang Inggris, misalnya, memiliki kehidupan yang lebih baik daripada orang Rusia (Mahfouz, 2022, hlm. 115).

"يا عزيزي" (sayangkan) menandakan bahwa Huda masih memberi sanggahan dengan baik agar suaminya tidak terjun dalam politik komunis. Huda juga memberikan perbandingan antara politik liberal dan komunis melalui negara Inggris dan Rusia.

Shadow yang lain tampak ketika Ja'far melakukan tindakan pembunuhan terhadap rekan kerjanya karena kecemburuannya terhadap rekan tersebut yang dekat dengan istrinya:

"أعني بعد أن غرزت النصل الحاد في عنقه"

...."Maksudku, setelah aku menancapkan pisau yang tajam ke lehernya..." (Mahfouz, 2022, hlm. 109)

Pengakuan dari seseorang juga mengatakan kalau Ja'far pembunuh:

"أصبح جعفر الراوي قاتلاً"

"Yaa, Ja'far Al-Rawi telah menjadi seorang pembunuh" (Mahfouz, 2022, hlm. 110)

Rekan kerja Ja'far tak hanya disakiti. Namun juga berakhir meninggal dunia. Penulisan nama lengkap Ja'far juga memberikan kesan spesifik dan realistis. Kata "أصبح" (telah menjadi) menjadikan karakter Ja'far bertransformasi menjadi pembunuh.

Shadow lain direfleksikan melalui tokoh kakek Ja'far:

على أي حال انفجر غضب الراوي، وهوى يقبضته من على رأس الابن الوحيد فقطعه ونبذه، وخيل إلى كثيرين أن سلسلة الراوي بمضمونها التاريخي قد انعدمت وانتهت

Bagaimanapun, kemarahan Al-Rawi meledak, dan dia menurunkan tinjunya dari kepala putra satu-satunya, memutus garis keturunan dan membuangnya, dan bagi banyak orang tampaknya Al-rawi dengan konten sejarahnya, sudah tidak ada lagi dan sudah tidak ada lagi. berakhir (Mahfouz, 2022, hlm. 31).

Kata “انفجر” (meledak) merupakan majas hiperbola, yang menggambarkan betapa marahnya kakek Ja’far karena Ja’far menginginkan kebebasan. Shadow kakek membuatnya marah dan mengusir Ja’far dari rumah dan memutus ikatan keluarga sebagaimana Ia memutus ikatan dengan ayah Ja’far dahulu.

Refleksi shadow pada ayah Marwana terdapat pada kutipan:

وفي طلاق جعفر ومروانة قال والد مروان بن الحكم: ” اذهب بسلام وافعل ما يفعله الرجال ولو مرة. أنت رجل خائب فارجع إلى بيتك.“ فرجع جعفر ولم يحصل على حضانة ابنه

Saat perceraian Ja’far dan Marwana, Ayah Marwana mengatakan “Pergilah dengan damai dan lakukan apa yang dilakukan pria sekali saja. Anda adalah pria yang gagal, jadi pulanglah”. Ja’far kembali dan tidak mendapat hak asuh atas anaknya (Mahfouz, 2022, hlm. 72).

Kata perintah “اذهب” (pergilah) merupakan gertakan untuk Ja’far serta hinaan yang dilanjutkan dengan kalimat “وافعل ما يفعله الرجال ولو مرة” (dan lakukan apa yang dilakukan pria sekali saja), kalimat tersebut menjelaskan seolah-olah selama pernikahannya dengan Marwana, Ja’far tidak menjalankan kewajibannya sebagai suami pada umumnya. Kata hinaan berupa “رجل خائب” (lelaki gagal) juga merefleksikan shadow ayah Marwana yang suka merendahkan orang lain.

Ja’far memulai kehidupan barunya di dunia politik, namun dunia politik terlalu rumit. Refleksi shadow pada kaum elit terlihat pada pasase mengenai kaum elit yang pernah berkunjung di rumah kakeknya (Mahfouz, 2022, hlm. 96).

Bagian ini menjelaskan shadow yang direfleksikan pada orang-orang elit politik Mesir. Repetisi “وتؤكد ذاتهم في الصفوة” (elit) menekankan pentingnya konsep elit dalam konteks politik Mesir. Kalimat “مواجهة الحاكم” (menegaskan diri mereka sendiri di hadapan penguasa) ungkapan itu merupakan bentuk penekanan dari para politikus Mesir. Kata “الميدان” (lapangan) merupakan simbol dari ranah politik. Kalimat “فنحن أهل الزراعة والتجارة والصناعة” (Kami adalah orang-orang yang memiliki kepentingan nyata) merupakan self para potikus yang merasa hanya mereka yang memiliki kepentingan. Mereka juga meremehkan masyarakat biasa yang hanya sekadar mencari pekerjaan.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bahwa arketipe shadow mengakibatkan munculnya tindak kekerasan ketika seseorang terjebak dalam situasi yang sulit, sehingga membuat pelaku mengambil tindakan yang tidak seharusnya.

Anima dan animus digambarkan sebagai bagian dari struktur jiwa untuk melengkapi persona. Jadi Anima dan animus adalah bentuk penyelesaian konflik antara individu dan dunia bawah sadar. Hal tersebut dapat digambarkan saat seorang pria yang memiliki persona sangat maskulin akan memiliki anima yang sangat feminin begitu juga dengan sebaliknya (Kest, 2006, hlm. 115).

ومنذ اللحظة الأولى شعرت بأنني حيال أنثى قوية لا عمر لها تتدفق منها الفتنة والسحر والتحدي، وأنتي أستسلم في رحابها.

Sejak saat pertama, saya merasa bahwa saya berada di hadapan seorang wanita yang kuat dan awet muda, yang darinya godaan, keajaiban, dan tantangan mengalir, dan saya menyerah padanya (Mahfouz, 2022, hlm. 63).

Pada kalimat “لا عمر لها” (tak berumur) menandakan bahwa Ja’far sangat terpesona kepada Marwana terhadap aura kecantikannya yang berarti awet muda. Kalimat tersebut juga menggambarkan bahwa Ja’far melihat kecantikan wajah Marwana terlebih dahulu baru melihat hatinya. Ja’far memilih Marwana dalam waktu yang sangat singkat. Suatu hari Marwana menunjukkan refleksi animus yang terlihat pada kutipan:

"ها هي مروانة قوية متحدية سليطة اللسان طويلة اليد كأنما خلقت لتقتل"

“Inilah Marwana, kuat, menantang, berlidah tajam, bertangan panjang, seakan-akan ia diciptakan untuk membunuh” (Mahfouz, 2022, hlm. 67)

Dan pada bagian berikut:

"تتمخض عن ذئبة و هي إذا غضبت حطمت ما بين يديها, مزقت ملابسها, طوحت بكراسة الأغاني و التواشيح من النافذة, التحت معي (محفوظ, ٢٠٢٢, hlm. 68) "عراقي عراك."

"Dia tumbuh menjadi serigala, dan ketika dia marah, dia menghancurkan semua yang ada di tangannya, merobek-robek pakaianku, melempar buku nyanyianku ke luar jendela, dan berkelahi denganku" (Mahfouz, 2022, hlm. 68)

Kalimat "تتمخض عن ذئبة" (Dia tumbuh menjadi serigala) merupakan majas hiperbola yang menandakan kekuatan Marwana untuk memberontak. Marwana yang dikenal Ja'far sebagai perempuan yang anggun dan memesonakan telah menunjukkan sifat maskulinnya .

Ibu Ja'far juga merefleksikan sisi maskulinnya setelah ayah Ja'far meninggal dunia, sebelum ayahnya meninggal, rumah yang ia tinggali masih dipenuhi kegembiraan. Kutipan di bawah merupakan pernyataan deklaratif yang menggambarkan suasana rumah yang sekarang begitu suram dan hampa. Pengulangan kata "حس" (sentuhan) juga menandakan betapa peduli ibunya terhadap Ja'far, ibunya selalu menggenggam tangan Ja'far ke mana pun mereka pergi.

فقد البيت مناخه النقي ومرحه الأصيل

Rumah itu kehilangan suasana murni dan kegembiraan aslinya (Mahfouz, 2022, hlm. 16).

Selain itu juga terlihat pada narasi di mana Ja'far masih merasakan sentuhan sang ibu (Mahfouz, 2022, hlm. 17).

Kesuraman rumah Ja'far tentu diperjelas dengan perilaku ibu Ja'far yang lama kelamaan menjadi kasar dan tidak peduli kepadanya. Hal tersebut digambarkan melalui pernyataan deklaratif pada kutipan:

"إنني أعامل معاملة جديدة لا تخلو من جفاء و قلة اكتراث"

"Sikapnya telah berubah : dia kasar dan tidak peduli..." Ucap Ja'far (Mahfouz, 2022, hlm. 16)

Refleksi animus pada novel ini mencerminkan sisi maskulin perempuan. Perempuan yang lemah lembut sekalipun bisa memiliki emosi yang mengubah perilakunya menjadi keras dan kasar.

Jung menekankan bahwa simbol spontan diri atau totalitas apa pun pada kenyataannya tidak dapat dibedakan dari imaji Tuhan. Oleh karena itu, Jung melihat imaji Tuhan sebagai representasi simbolis dari diri. Konsep diri hanya ditemukan dalam "hubungan antara ego dan diri sendiri". Jung menggunakan konsep "individualitas" sebagai pengganti apa yang kemudian disebutnya "self" (Colman, 2006, hlm. 153).

Refleksi self melalui tokoh Ja'far terlihat pada beberapa kutipan berikut:

"و قد نفسه بفخار دون حاجة إلى ذلك قائلا: الراوي, جعفر الراوي, جعفر سيد الراوي"

"Laki-laki itu dengan bangga memperkenalkan dirinya, meskipun dia tidak perlu melakukannya." Al-Rawi, Ja'far Ar-rawi, Ja'far Sayyid Al-Rawi" (Mahfouz, 2022, hlm. 5)

atau pada bagian berikut:

"ولكنني حفيد الراوي, وريثه الوحيد, و إتي في مسيس الحاجة إلى مليم على حين أن الإمام الحسين غني بجنان النعيم" (محفوظ, ٢٠٢٢, hlm. 7)

"Tapi aku cucu Al-Rawi, satu-satunya pewarisnya dan sangat membutuhkan uang meski satu sen, sedangkan Iman Al-Hussein dengan senang hati tinggal di syurga" (Mahfouz, 2022, hlm. 7) .

Dan yang muncul juga pada pasase berikut:

"ولكنني حفيد الراوي, و إثبات ذلك يسير علي"

"Tapi aku cucu Al-Rawi. Ini mudah di buktikan" (Mahfouz, 2022, hlm. 8)

Self tersebut juga muncul pada:

"لست جعفر إبراهيم حفيد سيد الراوي؟"

"Bukankah aku Ja'far Ibrahim, cucu Sayyid Al-Rawi?" (Mahfouz, 2022, hlm. 12)

Repetisi kata "الراوي" (Al-Rawi) sebanyak tiga kali pada kutipan pertama merupakan penekanan pada nama keluarga besar Ja'far. Pengulangan tersebut dilakukan untuk memperkenalkan dirinya yang berasal keluarga Al-rawi yang pernah terkenal pada masanya. Repetisi pada kalimat "ولكنني حفيد الراوي" (Tapi aku cucu Al-Rawi) juga menunjukkan bahwa Ja'far adalah cucu dari Al-Rawi. Pada kutipan terakhir, pertanyaan retorik pada kalimat "لست جعفر إبراهيم حفيد سيد الراوي؟" ("Bukankah aku Ja'far

Ibrahim, cucu Sayyid Al-Rawi?) juga merupakan pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban. Ja'far mengatakan itu bukan untuk mendapatkan jawaban, tetapi hanya untuk menekankan fakta bahwa Ia adalah cucu sasyiid Al-Rawi.

Refleksi self pada tokoh Ja'far, ia juga merasa memiliki pengetahuan serta pengalaman yang lebih dibandingkan rekan bicaranya karena rekannya tersebut memiliki usia yang lebih muda darinya.

"لا تحاسبني على التناقض, إني حزمة من المتناقضات, ولا تنس أنني عجوز, و لا تنس أنني أخوض معركة مع جدي منذ قديم." (Mahfouz, 2022, hlm. 11)

"Jangan menganggapku bertanggung jawab atas kontradiksiku. Aku adalah sekumpulan kontradiksi dan jangan lupa bahwa aku adalah orang tua dan terlibat dalam pertempuran dengan kakekku untuk waktu yang sangat lama." (Mahfouz, 2022, hlm. 11)

Dan terlihat juga pada kutipan:

"إنها أسرة عريقة في الثراء و الدين و لعلي" (Mahfouz, 2022, hlm. 11)

"Keluargaku adalah keluarga yang kaya akan kekayaan dan kemuliaannya" (Mahfouz, 2022, hlm. 11) Kalimat "ولا تنس" (dan jangan lupa) merupakan kalimat larangan yang menekankan bahwa Ja'far adalah orang tua. Pada kata "معركة" (Pertempuran/peperangan) merupakan bentuk majas hiperbola untuk menggambarkan konflik internal dengan kakeknya. Kutipan berikutnya merupakan kalimat deklaratif yang menekankan fakta bahwa keluarganya kaya dan mulia.

Ja'far juga merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling berilmu dan seakan-akan memahami segala hal di dunia. Hal tersebut terlihat pada kutipan:

"إني بحر و لا فخر!"

"Aku adalah lautan dan aku tidak sombong" (Mahfouz, 2022, hlm. 18)

Dan terlihat juga pada kutipan:

"لا تتخيل أنك تعرف من الدنيا نصف ما عرفت"

"Jangan membayangkan bahwa Anda mengetahui separuh dunia sebaik aku mengetahuinya" (Mahfouz, 2022, hlm. 18)

Majas metafora pada kutipan pertama menandakan bahwa Ja'far seperti laut yang dalam dan luas tetapi tidak menyombongkannya. Kata "بحر" (laut) melambangkan pengetahuan dan kemampuan yang luar biasa. Kalimat "لا تتخيل" (Jangan membayangkan) merupakan kalimat perintah yang menunjukkan bentuk meremehkan lawan bicara Ja'far. Kata "الدنيا" (dunia) merupakan majas metafora yang tak berarti dunia secara fisik, tetapi melambangkan pengalaman hidup yang sudah dilalui Ja'far.

Ja'far juga menganggap dirinya bukanlah orang biasa, tetapi orang yang sangat penting. Ia tak terima terhadap pandangan orang lain yang menganggapnya dirinya hina atau rendah. Hal tersebut terlihat pada kutipan:

"لست نافها كما تتصور، إني صاحب حق، وذو ثقافة، بوسعي أن أحدثك عن عيوب الديمقراطية، و عيوب الشيوعية..."

"Saya tidak sepele seperti yang Anda bayangkan. Saya adalah orang yang memiliki kebenaran dan budaya. Saya dapat berbicara dengan Anda tentang cacat demokrasi dan cacat komunisme..." (Mahfouz, 2022, hlm. 29)

Kalimat "إني صاحب حق" (Saya adalah orang yang memiliki kebenaran) merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan fakta tentang diri Ja'far yang merasa bahwa Ia selalu benar. Ungkapan "بوسعي أن أحدثك عن عيوب الديمقراطية، و عيوب الشيوعية" (Saya dapat berbicara dengan Anda tentang cacat demokrasi dan cacat komunisme) juga menunjukkan bahwa Ja'far berpengetahuan luas dan paham politik.

لم يعرف أنني أصبحت ملك الملوك

Dia tidak tahu bahwa aku telah menjadi Raja di atas segala raja (Mahfouz, 2022, hlm. 51) .

Frasa "ملك الملوك" (Raja di atas segala raja) merupakan majas metafora yang menggambarkan Ja'far selalu bisa melakukan apa pun atas kehendaknya. Ia merasa berhak atas kebebasan prilakunya.

توثقت العلاقة بيني وبين جعفر الراوي كان في وحدته على استعداد حاد للالتصاق بمن يشجعه ولو بابتسامه

Hubungan antara aku dan Ja'far semakin dekat, dan Ja'far dalam kesendiriannya, sangat rela berpegang teguh pada orang-orang yang menyemangatnya, meski dengan senyuman (Mahfouz, 2022, hlm. 10).

Frasa "استعداد حاد" (Persiapan tajam) merupakan majas hiperbola, yang menggambarkan betapa siapnya Ja'far untuk melekat pada orang lain. Kata "للتصاق" (untuk melekat) diartikan sebagai keinginan Ja'far yang ingin berinteraksi dengan orang lain di tengah kesendiriannya. Self pada diri Ja'far adalah tokoh yang tangguh dan tak mau menyerah, walaupun Iaa sudah tidak memiliki apa-apa.

لست بسيطاً كما يتراءى لك، كثيرون يندفعون في، حتى الصبية يجرون ورائي وأنا أتخطب في الشوارع

Saya tidak sesederhana yang Anda pikirkan, banyak yang tertipu oleh saya, bahkan anak laki-laki mengejar saya ketika saya tersandung di jalanan (Mahfouz, 2022, hlm. 12).

Kata "بسيطاً" (sederhana) pada kalimat "لست بسيطاً كما يتراءى لك" (Saya tidak sesederhana yang Anda pikirkan), merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan diri Ja'far tidaklah bodoh atau bisa remehkan hanya dengan penampilannya. Karena banyak orang yang menganggapnya bodoh karna penampilannya. Penampilan Ja'far digambarkan pada kutipan:

اهتز جسده الطويل النحيل حتى أشققت على بدلته الرثة أن تتمزق، ورفع لي وجهه ذا الجلد المدبوغ والشعر النابت وهو يهرش شعر رأسه الأبيض المتلبد

Tubuhnya yang panjang dan ramping bergetar hingga saya khawatir pakaiannya akan robek, dan dia mengangkat wajahnya yang kecokelatan dan berbulu ke arah saya sambil menggaruk-garuk rambutnya yang putih kusut (Mahfouz, 2022, hlm. 6).

Pada kutipan di atas, sangat wajar banyak yang meremehkan, karena Ja'far saja tidak bisa mengurus dirinya sendiri, apalagi menyelesaikan suatu permasalahan. Gayanya tersebut membuat orang berprasangka buruk kepadanya.

Saat Ja'far mulai mengalami perubahan pada dirinya, refleksi self pada dirinya juga perlahan berubah. Ia mulai mencintai dirinya dan bangga karena telah bisa beradaptasi dengan berbagai macam kondisi. Hal itu terlihat pada kutipan:

"لقد عشقت العقل و قدسسته فأحببت تبعاً لذلك الحقيقة"

"Aku mencintai pikiran dengan penuh semangat, aku memuliakannya, dan itu membawaku pada cinta kebenaran." (Mahfouz, 2022, hlm. 89)

"تذكر دنماً أنك تخاطب عظيماً من الرجال، و من أسباب عظمته السحرية أنه قادر على التكيف مع أقصى الظروف و الأحوال فيخوضها بكل تعال و ابتسام"

... "kamu sedang berbicara dengan orang besar, dan bukti kehebatannya adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang paling sulit, dan menghadapinya dengan kebanggaan dan senyuman!" (Mahfouz, 2022, hlm. 115).

Pada peristiwa yang lain, Ja'far menceritakan hubungan dengan kakeknya. Ja'far merasa harus menolak kehidupan yang diwariskan sang kakek (Mahfouz, 2022, hlm. 74).

Pada bagian ini, kata "أحببت الحقيقة" (cinta kebenaran) merupakan majas personifikasi yang menandakan bahwa Ja'far sudah mencintai kebenaran. Idiom "عظيماً من الرجال" (orang besar) merupakan majas metafora yang menggambarkan bahwa Ja'far adalah orang yang luar biasa dan memiliki keistimewaan. Simbol "تعال" (kebanggaan) melambangkan Ja'far menghadapi masalah dengan penuh kekuatan dan simbol "ابتسام" (senyuman) melambangkan Ja'far juga menghadapi masalah dengan ketenangan. Pengulangan pada kata "أرفض" (aku menolak) menandakan penolakan Ja'far terhadap kehidupan yang diinginkan kakeknya "حياة القصر" (kehidupan istana) merupakan majas metafora yang menggambarkan kehidupan mewah. Paragraf ini menegaskan bahwa apa pun keinginan Ja'far, harus atas kehendaknya. Bukan karena mengikuti permintaan kakeknya.

سأل الجد حفيده: "هل تتعامل مع الجن؟، هل رأيتهم بعينيك؟ فكان جواب جعفر أنه كثيراً ما رأى الجن. "إنك تكذب على جدك. قال الجد

Kakek bertanya kepada cucunya "Apakah kamu berurusan dengan jin?, apakah kamu pernah melihat mereka dengan mata kepala- mu sendiri?". Jawaban Ja'far ialah ia sering melihat jin. "Kamu berbohong kepada kakekmu." Ucap kakek (Mahfouz, 2022, hlm. 28).

Ada dua pertanyaan retorik pada dialog antara kakek dan Ja'far yaitu "هل تتعامل مع الجن؟" (Apakah kamu berurusan dengan jin?) dan "هل رأيتهم بعينيك؟" ("Apakah kamu pernah melihat mereka dengan mata

kepala- mu sendiri?"), kedua pertanyaan tersebut dilontarkan hanya untuk menggali kebenaran Ja'far yang tidak mungkin bisa melihat jin. Pada dialog di atas, terlihat refleksi self dari kakek Ja'far yang tidak menyukai kebohongan, baginya jawaban Ja'far hanya sebatas halusinasi yang tidak dapat dipercaya oleh akal sehat. Sehingga ia memarahi Ja'far dan tidak mempercayainya.

Tidak hanya kebohongan, Kakek Ja'far juga sangat membenci kelemahan dan apa pun yang dianggap menjadi sebab kemunduran manusia. Hal itu terlihat pada kutipan:

"يحتقر الضعف و ما يراه انحلالا و تدهورا في التكامل البشري"

Dia membenci kelemahan dan apa yang dianggap sebagai kehancuran dan kemunduran sifat manusia (Mahfouz, 2022, hlm. 35)

Kalimat deklaratif di atas menjelaskan fakta bahwa kakek Ja'far membenci kelemahan. Beberapa kata pada kutipan di atas juga mengandung makna negatif seperti "الضعف" (kelemahan), "انحلالا" (kehancuran) dan "تدهورا" (kemunduran) yang memperkuat pesan yang disampaikan oleh kakek Ja'far. "نحن رجال الله حقًا، الله المنتقم الجبار خالق الجحيم و الزلازل"

"Sesungguhnya kami adalah hamba-hamba Allah, Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, pencipta neraka dan gempa bumi" (Mahfouz, 2022, hlm. 36)

Frasa "رجال الله" (hamba-hamba Allah) merupakan majas metafora yang menggambarkan manusia sebagai perwakilan atau utusan Allah. Penambahan kata "حقًا" (sungguh benar) juga menjadi bentuk penegasan pada kalimat bahwa kelompok kakek Marwana adalah hamba-hamba Allah yang sesungguhnya. Mereka merasa mulia dan merasa paling dekat dengan Allah SWT. Refleksi self pada diri kakek merupakan bentuk perasaan agung terhadap kelompok mereka.

ستسمعني يوما مطربا من المطربين

"Suatu hari nanti Anda akan mendengar saya sebagai penyanyi" (Mahfouz, 2022, hlm. 38)

Refleksi self pada teman Ja'far juga merupakan bagian dari keyakinan temannya, bahwa Ia akan menjadi penyanyi. Kepercayaan dirinya adalah bentuk self pada temannya.

Istri kedua Ja'far yaitu Huda juga merefleksikan self pada:

وكانت هدى في الحقيقة ليبرالية أصيلة ترى في النظام الإنجليزي مثلها الأعلى. قالت " التفكير في السياسة قد يتبع بنشاط سياسي وهو أمر لا يخلو من خطورة"

Huda sebenarnya adalah seorang liberal sejati yang melihat sistem Inggris sebagai cita-citanya, Ia mengatakan "berpikir tentang politik bisa jadi diikuti dengan aktivitas politik, yang bukannya tanpa risiko" (Mahfouz, 2022, hlm. 100).

Self pada Huda digambarkan melalui kekhawatiran Huda terhadap politik yang sedang dijalankan oleh Ja'far (seorang liberal sejati yang melihat sistem Inggris). "ليبرالية أصيلة ترى في النظام الإنجليزي". "لا يخلو من خطورة" merupakan pernyataan deklaratif bahwa Huda memahami tentang liberal Inggris (bukannya tanpa risiko) kalimat ini menegaskan bahwa politik yang sedang dijalankan oleh Ja'far akan memicu risiko.

4. Simpulan

Refleksi persona banyak muncul melalui kalimat deklaratif dan kontradiksi. Kalimat deklaratif menunjukkan banyak fakta yang membongkar persona. Begitu juga dengan kalimat kontradiksi yang memberikan kenyataan sebenarnya dari persona. Novel ini merefleksikan kehidupan masyarakat yang harus menggunakan topeng sebagai orang yang shaleh dan dermawan. selain itu persona yang ditampilkan adalah para orang tua yang ingin terlihat tegar di depan anak-anak mereka. Topeng digunakan untuk terlihat baik di mata orang lain dan menutupi emosi yang sebenarnya. Melalui persona, novel ini mampu menampilkan alur yang maju mundur untuk memperlihatkan sifat asli dari tokoh.

Shadow memiliki dampak yang menampilkan sisi buruk atau jahat bahkan nafsu yang direfleksikan melalui tokoh-tokoh pada novel. Shadow banyak muncul pada kalimat yang mengandung majas hiperbola dan majas metafora. Novel ini menyembunyikan shadow dalam bentuk majas, sehingga kejahatan yang muncul tidak terlihat terlalu fulgar atau menyeramkan.

Pada novel ini, animus hanya direfleksikan melalui tokoh Marwana dan ibu Ja'far. Animus banyak terlihat pada kalimat yang mengandung majas metafora, majas hiperbola dan repetisi kata. Majas digunakan untuk memperhalus bahasa yang akan menyampaikan fakta sedangkan repetisi digunakan untuk penekanan dan penegasan pada kalimat. Novel ini mencerminkan sisi maskulin perempuan lemah lembut menjadi perempuan yang menyalurkan emosinya melalui perilaku kasar.

Self menghadirkan imaji Tuhan sebagai representasi simbolis dari diri. Tokoh-tokoh banyak merefleksikan self melalui kalimat hiperbola untuk melebih-lebihkan sifat, jabatan atau status sosial. Selain itu, penggunaan repetisi kata juga menekankan self yang mereka tampilkan.

Referensi

- Abraham, J., & Suryosumunar, Z. (n.d.). Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evalusainya dengan Filsafat Organisme Whitehead.
- Ahmadi, A. (2019). Metode Penelitian Sastra (N. R. Hariyati, Ed.). Graniti.
- Alboghbeish, S., Balavi, R., Purabed, M. J., & Zare, N. (2022). Tamathulat Alsultat fi Riwayat Ralib Allayl linajib Mahfuz "alaa Dhaw" Alnaqdi Alajtim'ii.; Alsultat Al'abawiat walmadiyat waldiyndiat 'Unmudhajan. *Journal Od Al-Quds Open University for Humanities & Social Studies*, 64. <https://doi.org/10.33977/0507-000-061-005>
- Ann, Kest, & Colman. (2006). *The Handbook of Jungian Psychology*. Routledge.
- Bucks County Community College. (2019). *Close Reading*. Bucks County Community College.
- Candra Galih Wicaksono, Naufal Nur Nafis, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Analisis Arketipe Tokoh Nawawi Dalam Novel Introver Sebuah Novel Penggugat Jiwa Karya M. F Hazim. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 207–214. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2762>
- Dhapa, D., & Febronia Novita. (2022). Majas Metafora dalam Puisi-puisi karya Bara Pattyradja. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 137–144. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.485>
- Gheibi Associated Professor, A., & Bavanpouri Student, M. (2018). An Investigation into the Confrontation between Tradition and Modernity of the Novel of "Heart of Night" by Najib Mahfoz. *The Quarterly Journal of Lesān-E Mobeen*, 10(33). <https://doi.org/10.30479/lm.2018.1544>
- Ja'far, S. (2015). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi dan Filsafat. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Jung, C. G. (1959). *The Archetypes and The Collective Unconscious (XX)*. BOLLINGEN FOUNDATION.
- Jung c.g. (2020). *Empat Arketipe*. IRCiSoD.
- Jung.c.g. (1980). *Archetypes and the Collective Unconscious*. PRINCETON UNIVERSITY PRESS.
- Mahfouz, N. (2022). *Qallbu Al-lail*. Dhiwan Publishing.
- Maulana, A. I., Sutrisna, D., & Asteka, P. (2021). Analisis Psikologi Sastra dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2021.
- Minderop Albertine. (2018). *Psikologi sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mubarpcck, W. F., & Adiriyanto, V. (2021). Analisis Psikologi Tokoh dalam Naskah Drama Pinangan Karya Anton P. Chekhov Saduran Jim Lim Suyatna Anirun dengan Pendekatan Psikologi Analitis Carl Gustav Jung serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP UNPAK, Bogor*.
- Nasiri, R. A. (2020). Investigating the Character "Ja'far Al-Rawi" in the Novel "Night's Heart" by Naguib Mahfouz; Based on Karen Horney's Psychological and Social Theory. *The Islamic University College Journal*.
- Rahmawati, I. S., Nurazizah, I., & Majalengka, U. (2021). Analisis Tokoh-Tokoh Dengan Psikologi Sastra: Teori Persona Carl Jung Dalam Novel Terjemahan Demian Kisah Dari Masa Muda Emil Sinclair Karya Hermann Hesse. 7(4), 2106–2115. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1754>

- Ramadhani, R. A., Haeriyah, & Ramadhan, I. (2023). Syahshiyatu Raisiyyah fii Riwayati “Al-Hubbu fii Zamani An-Nafthi” li Nawal As-Sa’dawi (Dirasatu Tahliliyah Nafsiyah li Carl Jung). Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, 03.
- Ratna, N. K. (2021). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (XIV). Pustaka Pelajar.
- Riskal, A. (2020). Ketidaksadaran Kolektif dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung. Telaga Bahasa, 8.
- Rokhim, M. N., & Zustiyantoro, D. (2022). Kepribadian Sembangseta dalam Cerkak “Nyaur TAUN” Karya Purwadmadi: Kajian Psikologi Analitik C.G Jung. Sinastra, 1, 2022.
- Rumenta, A. T. (2018). Kepribadian Manusia dalam Psikoanalisis Carl Gustav Jung sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding dengan Pola Profile Silhoutte. Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Septriani, T., & Sembiring, R. H. (2017). Kepribadian Tokoh dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung). Lingua, 12.
- Setiawan, A. H., Sastrawan, D., Khumaedi, M. W., & Hernisawati, H. (2022). Persona, Shadow dan Kepercayaan diri berhijab Remaja Putri dalam Kepribadian Jung. Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 4(2), 428–433. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.181>